
**GENEALOGI PEMIKIRAN TAFSIR: DARI TRADISIONALISME MENUJU
PLURALISME MAKNA**

Naufal Akram¹, Ibnu Arbi Tarigan², Khairunnas Jamal³, Lukmanul Hakim⁴, Mochammad
Novendri S⁵

^{1,2,3,4,5}UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Email: naufalakram0407@gmail.com¹, ibnuarbitarigan03@gmail.com²,
khairunnas.jamal@uin-suska.ac.id³, man89th@uin-suska.ac.id⁴,
mochammadnovendrispt@gmail.com⁵

Abstrak: Dalam tradisi klasik, tafsir berkembang dalam corak tradisionalisme, di mana pendekatan yang dominan adalah tafsir *bi al-ma'tsur* -tafsir yang bersandar pada riwayat dari Rasulullah Saw, para sahabat, dan tabiin. Pendekatan ini menekankan otoritas sanad dan otentisitas teks sebagai acuan utama pemahaman. Seiring dengan tantangan kolonialisme pada abad ke-19 dan ke-20, muncul tafsir dalam kerangka modernisme yang mencoba mereformulasi pemahaman Al-Qur'an melalui pendekatan rasional dan kontekstual. Kemudian dengan semakin majunya zaman, maka kesadaran akan multikulturalisme, dan pendekatan interdisipliner dalam studi keislaman sangat diperlukan. Maka terjadilah pergeseran paradigma pemikiran tafsir dimana teks sebagai produk budaya dan terbuka untuk makna jamak (pluralisme makna). Pendekatan baru yang dilakukan diantaranya bernuansa hermeneutika, dan gender. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan cara menelusuri perkembangan pemikiran tafsir dalam konteks sejarah intelektual Islam, menganalisis perubahan cara berpikir para mufasir dari pendekatan tradisional menuju pendekatan pluralistik. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik tafsir pada era tradisionalisme hingga menuju pluralisme makna dipengaruhi oleh perkembangan dan tantangan zaman pada masanya masing-masing. Kemudian pluralisme makna membuka peluang bagi revitalisasi ilmu tafsir sebagai disiplin yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Kata Kunci: Tafsir, Tradisionalisme, Pluralisme.

Abstract: In the classical tradition, interpretation developed in a traditionalist style, where the dominant approach is interpretation *bi al-ma'tsur* - an interpretation that relies on the narrations of the Prophet Muhammad, his companions, and his tabiin. This approach emphasizes the authority of the sanad and the authenticity of the text as the main reference for understanding. Along with the challenges of colonialism in the 19th and 20th centuries, interpretations emerged within the framework of modernism that tried to reformulate the understanding of the Qur'an through a rational and contextual approach. Then with the advancement of the era, awareness of multiculturalism and an interdisciplinary approach in Islamic studies are very necessary. So there was a shift in the paradigm of interpretation thinking where the text is a cultural product and is open to multiple meanings (pluralism of

meaning). New approaches that are taken include nuances of hermeneutics and gender. The research method used is library research by tracing the development of interpretation thinking in the context of Islamic intellectual history, analyzing changes in the way of thinking of interpreters from a traditional approach to a pluralistic approach. The results of the study show that the characteristics of interpretation in the era of traditionalism to the pluralism of meaning are influenced by the development and challenges of the times in their respective eras. Then, pluralism of meaning opens up opportunities for the revitalization of the science of interpretation as a discipline that is more adaptive and relevant to the needs of the times.

Keywords: *Interpretation, Traditionalism, Pluralism.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam merupakan sumber primer yang selalu menjadi objek penafsiran sepanjang sejarah. Penafsiran terhadap Al-Qur'an tidak pernah statis; ia bergerak dan berkembang mengikuti dinamika sosial, politik, dan intelektual umat Islam. Dari masa klasik hingga kontemporer, ragam pendekatan dalam tafsir menunjukkan bagaimana umat Islam berupaya memahami teks suci ini secara relevan dan kontekstual.¹

Dalam tradisi klasik, tafsir berkembang dalam corak tradisionalisme, di mana pendekatan yang dominan adalah tafsir *bi al-ma'tsur* -tafsir yang bersandar pada riwayat dari Rasulullah Saw, para sahabat, dan tabiin. Tradisionalisme yang dimaksudkan dalam kajian ini yaitu menekankan otoritas sanad dan otentisitas teks sebagai acuan utama pemahaman. Kitab-kitab tafsir seperti *Jami' al-Bayan* karya at-Thabari dan *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibnu Katsir menjadi representasi kuat dari pendekatan ini. Namun, seiring dengan tantangan modernitas dan kolonialisme pada abad ke-19 dan ke-20, muncul tafsir dalam kerangka modernisme yang mencoba mereformulasi pemahaman Al-Qur'an melalui pendekatan rasional dan kontekstual. Tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan Fazlur Rahman menekankan perlunya pendekatan yang tidak hanya literal, tetapi juga fungsional dan sesuai dengan semangat zaman.²

Lebih jauh lagi, di era kontemporer, muncul gelombang pluralisme makna dalam tafsir. Adapun pluralisme yang dimaksudkan dalam kajian ini yaitu menekankan kepada makna Al-

¹ Nasr, S. H. (2006). *The Study Quran*. HarperOne.

² Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.

Qur'an tidak tunggal dan bersifat terbuka. Pendekatan ini dipengaruhi oleh teori-teori hermeneutika, kritik wacana, serta studi gender dan budaya. Tokoh seperti Nasr Hamid Abu Zayd dan Amina Wadud menekankan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial-budaya pembacanya.³

Perubahan ini menandai adanya *genealogi pemikiran tafsir* yang penting untuk dikaji, terutama untuk memahami bagaimana tafsir berkembang dari teks yang sangat otoritatif menuju teks yang terbuka terhadap ragam interpretasi. Maka berdasarkan latar belakang tersebut, penulis akan mengkaji lebih jauh mengenai sejarah tafsir dari tradisi klasik, pertengahan, hingga kontemporer dan dampak pluralisme makna terhadap otoritas tafsir di era kontemporer ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengkaji sumber-sumber primer dan sekunder berupa karya tafsir klasik, modern, serta kontemporer, termasuk literatur akademik yang relevan dengan pergeseran paradigma dalam penafsiran Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan adalah dengan cara menelusuri perkembangan pemikiran tafsir dalam konteks sejarah intelektual Islam, menganalisis perubahan cara berpikir para mufasir dari pendekatan tradisional menuju pendekatan pluralistik

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Perkembangan Tafsir dari Masa ke Masa

Secara garis besar, sejarah penafsiran terhadap Al-Qur'an menurut Ahsin Sakho Muhammad bisa dibagi empat periodisasi.⁴ *Pertama*, masa pertumbuhan (abad 1-4 H), yaitu semenjak masa Nabi, sahabat, tabiin, tabi' tabiin, dan setelahnya. Pada dekade ini, penafsiran dilakukan secara sederhana. Para ulama masih sangat hati-hati dalam menafsirkan Al-Qur'an. Tafsir yang ada masih terbatas, yaitu tentang kosa kata yang sulit atau *gharib*, sebab nuzul, dan hadis-hadis yang terkait dengan satu ayat.

³ Abu Zayd, N. H. (2003). *Reformation of Islamic Thought*. Amsterdam University Press. Lihat juga: Wadud, A. (1999). *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. Oxford University Press.

⁴ Ahsin Sakho Muhammad, *Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Qaf, 2022) hlm. 201-202.

Kedua, masa keemasan (abad 4-7 H) yaitu setelah tafsir menjadi bagian dari salah satu cabang ilmu keislaman yang didukung oleh disiplin ilmu lainnya yang sedang tumbuh pesat. Pada saat itu, tafsir menjadi ensiklopedis. Orisinalitas penafsiran sangat terasa. Contoh tafsir yang mewakili periode ini adalah Tafsir at-Thabari (w. 310 H), Tafsir ar-Razi (544-606 H), dan Tafsir Ibn Katsir (700-774 H).

Ketiga, masa kelesuan atau stagnan (8-12 H) yaitu setelah penafsiran terhadap Al-Qur'an tidak mengalami kemajuan yang berarti, karena hanya meringkas atau memberikan komentar terhadap karya ulama pendahulu. Contohnya adalah Tafsir al-Baidhawi (w. 691 atau 685 H), an-Nasafi (w. 701 H), Abussu'ud (w. 982 H), al-Khazin (w. 741 H).

Keempat, masa pencerahan dan kebangkitan (12-sekarang), yaitu semenjak Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha mencoba menggugah kesadaran umat Islam dari keterpurukannya melalui penafsiran Al-Qur'an. Tafsir-tafsir pada periode ini mempunyai corak *hida'i* (penekanan terhadap hidayah Al-Qur'an), *ijtima'i* (sosial kemasyarakatan), dan *haraki* (pergerakan). Tidak banyak mengurai persoalan kebahasaan dan pendapat ulama dalam satu bidang keilmuan secara panjang lebar. Tafsir-tafsir pada periode ini juga menekankan aspek sistematika penafsiran.

Sedangkan periodisasi menurut Abdul Mustaqim dengan menggunakan kerangka teori *the Histori of idea of Qur'anic interpretation* yang disusun dari Ignaz Goldziher, Jurgen Habermas dan Kuntowijoyo, disimpulkan tiga pembagian masa tafsir, yaitu; *pertama*, era formatif, *kedua*, era afirmatif, dan *ketiga*, era reformatif.⁵

Menurut Abdul Mustaqim, karakteristik tafsir pada era formatif ini dinilai belum memaksimalkan penggunaan *ra'yu* dalam menafsirkan al-Qur'an dan belum terlalu munculnya budaya kritisisme. Ciri pada era ini ialah penggunaan simbol-simbol tokoh – dalam hal ini Nabi Muhammad Saw, sahabat, dan tabiin- untuk mengatasi persoalan. Kemudian ciri berikutnya cenderung bisa langsung menerima suatu produk penafsiran dan tidak terlalu banyak mengkritisi. Artinya, al-Qur'an cenderung ditempatkan pada posisi subjek, sementara realitas dan penafsirnya sebagai obyek. Dalam konsep ini, posisi teks sangat utama. Adapun produk tafsir yang banyak dihasilkan adalah bi *al-riwayah*.⁶

⁵ Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta, LkiS, 2010), hlm. 23-24.

⁶ *Ibid.*

Kemudian era afirmatif yang merupakan kelanjutan dari era formatif. Era afirmatif dinilai lebih banyak berbasis pada nalar ideologis. Era ini terjadi pada abad pertengahan ketika tradisi penafsiran al-Qur'an lebih banyak memiliki corak-corak tertentu yang semakin beragam. Secara historis, era ini termasuk di dalamnya masa akhir Daulah Bani Umayyah dan awal Daulah Abbasiyah hingga masa keemasan Islam yaitu masa Khalifah Harun al-Rasyid yang dilanjutkan oleh putranya al-Makmun, kondisi umat Islam berada pada masa keemasan. Begitu juga dunia ilmu pengetahuan.

Karya-karya tafsir banyak yang lahir pada masa ini. diantaranya seperti tafsir at-Thabari, tafsir al-Kasasyaf, tafsir Haqaiq al-Qur'an, tafsir Mafaatih al-Ghaib, tafsir Jalalain, dan lain sebagainya. Selain tafsir-tafsir di atas, terdapat pula tafsir yang memiliki corak ideologi tertentu, yakni seperti tafsir-tafsir yang bercorak syi'i, sufi, falsafi. Pada era ini, juga muncul fanatisme yang berlebihan terhadap mazhab/kelompok. Sikap ini kemudian mengarah kepada taklid buta, klaim kebenaran dan nyaris kurang memiliki toleransi kepada kelompok lain. Pendapat imam menjadi pijakan utama bahkan diposisikan setara dengan al-Qur'an sendiri.⁷

Selanjutnya masuk kepada era reformatif yang diawali dengan munculnya tokoh-tokoh pembaharu seperti Sayyid Ahmad Khan dengan karyanya *Tafhim al-Qur'an* juga Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dengan tafsir al-Manar. Para tokoh ini muncul mencermati dan mengkritisi karya-karya tafsir yang telah dilakukan para pendahulunya yang jika diaplikasikan pada zaman itu, dianggap kurang sesuai lagi sehingga dinilai tidak mampu menjawab persoalan dan tantangan zaman. Tokoh-tokoh ini kemudian dilanjutkan oleh para pemikir kontemporer seperti Fazlur Rahman, Muhammad Syahrur, Muhammed Arkoun, dan juga Hassan Hanafi. Para tokoh ini berusaha melepaskan diri dari model berpikir yang lama dan berusaha merumuskan epistemologi tafsir baru yang dipandang akan mampu merespon perubahan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan.⁸

B. Tafsir Tradisi Klasik (Tradisionalisme)

Pada masa ini Rasulullah Saw menjadi *central figure* dalam menjelaskan ayat, *asbab al-nuzul*, lafaz dan makna kalimat yang *musykil*.⁹ Pada masa ini tafsir ada dalam amaliyah umat masa itu. Begitu Al-Qur'an diajarkan oleh Nabi maka itulah kemudian yang diamalkan oleh

⁷ Nila Khoiru Amaliya, Arah Metodologi Tafsir Kontemporer, *Jurnal Qolamuna*, Vol. 10, No. 1, 2018, hlm. 80.

⁸ Abdul Mustaqim, *Op. Cit.*, hlm. 52.

⁹ *Ibid.*, hlm. 77.

sahabat. Apabila ada yang belum dipahami, maka para sahabat langsung menanyakannya kepada beliau. Sehingga jawaban atas persoalan langsung bisa teratasi oleh Sang penerima wahyu, Rasulullah Saw.¹⁰ Maka tradisi penafsiran pada masa ini dikenal dengan *Tafsir bi al-Ma'tsur*. Adapun cara yang digunakan adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, atau hadis, atau perkataan sahabat, bahkan dengan kisah-kisah israiliyat maupun syair.

1. Tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an

Yang dimaksud dengan tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an adalah menjelaskan makna satu ayat dengan dilalah (indikasi makna) yang terkandung dalam ayat lain). Misalnya: ayat yang *mubham* (maknanya ambigu) karena mengandung lafaz *mujmal* (yang menyebut secara global) dijelaskan maksudnya dengan ayat lain yang *mubayyan* (yang menyebut secara terperinci); ayat yang *muthlaq* (unlimited, tidak terbatas) dijelaskan maksudnya dengan ayat yang *muqayyad* (*limited*, ditetapkan batasannya).

Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an sangat penting karena beberapa alasan, antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Yang paling tahu dengan maksud sebuah kalam (perkataan) adalah pemilik kalam itu sendiri. Karena itu, penjelasan dari pemilik kalam tersebut sangat penting didengarkan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap maksud dan tujuannya.¹¹ Begitu juga halnya dengan al-Qur'an; Yang paling tahu dengan maksud dan tujuan al-Qur'an itu adalah yang menurunkan al-Qur'an itu sendiri, yaitu Allah Swt. Oleh karena itu, bagaimana penjelasan-Nya dalam al-Qur'an sangat penting untuk diketahui, tentunya melalui penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an. Sebab, al-Qur'an itu sebahagian ayatnya menjelaskan sebahagian yang lainnya.¹²
- 2) Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an sudah digunakan oleh Rasulullah Saw, generasi salaf dan para ulama tafsir yang muktabar sesudah mereka sampai hari ini. Karena itu, menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an adalah metode terbaik dalam tafsir menurut para ulama.¹³

¹⁰ Muhammad Abdul Adzim al-Zarqani, *Manahil al-Irfan*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), juz I, hlm. 240-241.

¹¹ Musa'id bin Sulaiman bin Nashir al-Thayyar, *Maqalat Fi Ulum Al-Qur'an Wa Ushul al-Tafsir*, (Riyadh: Dar al-Muhaddits, 1425), hlm. 127.

¹² Shalah 'Abd al-Fattah al-Khalidi, *Ta'rif al-Darisin Bi Manahij al-Mufasssirin* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2000), hlm. 148.

¹³ Fadhal Hasan Abbas, *Itqan Al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an* (Amman: Dar al-Furqan, 1997), II. hlm. 182.

- 3) Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an lebih objektif dan dapat terhindar dari kesalahan dan memudahkan untuk mendeteksi infiltrasi ide-ide manusia terhadap al-Qur'an. Baik karena fanatisme terhadap mazhab tertentu dan aliran pemikiran yang diikuti, maupun karena faktor-faktor lainnya. Maka aengan merujuk kepada penjelasan al-Qur'an itu sendiri, maka hal-hal yang disusupkan ke dalamnya melalui tafsir akan mudah dideteksi.

Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an sendiri -bila ditinjau dari segi siapa mufassirnya maka dapat dibagi sebagai berikut.¹⁴

- 1) Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an yang langsung dari Allah Swt, bila ia berupa tafsir di antara ayat-ayat yang berurutan maka keshahihannya tidak diragukan lagi; kedudukannya amat tinggi dan kekuatannya sebagai hujjah disepakati oleh seluruh ulama. Tetapi, bila ia berupa tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an diantara ayat-ayat yang berjauhan maka perlu dipastikan bahwa ia memang berasal dari Allah Swt. Bila benar, maka kedudukannya sama dengan yang pertama. Tetapi, jika ia berasal dari ijtihad ulama tafsir, maka bisa saja benar dan bisa pula salah.
- 2) Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an yang dilakukan oleh Rasulullah Saw, maka ia tergolong ke dalam hadis. Di antara hadis itu ada yang *shahih* dan ada pula yang *dho'if*, bahkan ada yang *maudhu'* ataupun *munkar*. Jika riwayat tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an dari Rasulullah itu *shahih*, maka kedudukannya menempati posisi kedua setelah al Qur'an. Tetapi, jika riwayatnya *dho'if* maka boleh diterima dan boleh pula ditinggalkan. Namun, bila *maudhu'* atau *munkar* maka tidak boleh diterima dan tidak boleh diamalkan.
- 3) Tafsir al-Qur'an dengan al Qur'an melalui ijtihad atau *ra'yu*, maka oleh para ulama dibagi menjadi dua macam: (a) *al-Ra'yu al-Mahmud* (pendapat yang bagus atau terpuji), ini bisa diterima dan boleh diamalkan; (b) *al-Ra'yu al-Mazmum* (pendapat yang tercela), tidak boleh diterima dan tidak bisa diamalkan.

2. Tafsir Al-Qur'an bi as-Sunnah

Kedudukan Nabi sebagai penjelas (tabyin) terhadap Al-Qur'an mengharuskan mufasir merujuk ke hadis. Tidaklah berlebihan bahwa semua hadis Nabi merupakan tafsir pertama

¹⁴ Fikri Mahmud, *Mata Kuliah Ushul Tafsir wa Qawaiduhu Sumber-Sumber Tafsir*, hlm. 5

terhadap Al-Qur'an. Ada yang mengatakan bahwa Al-Qur'an sangat membutuhkan hadis daripada sebaliknya. bentuk penjelas Nabi terhadap Al-Qur'an bermacam-macam. Ada yang memperkuat apa yang ada dalam Al-Qur'an. Ada yang menambahkan apa yang belum tercantum dalam Al-Qur'an. Ada yang men-*taqyid* sesuatu yang mutlak, mentakhsis yang 'am, memerinci apa yang masih global, dan sebagainya. Ada hal yang perlu dikemukakan di sini.

Hadis Nabi yang bisa dijadikan sandaran dalam menafsirkan Al-Qur'an hendaknya yang mempunyai validitas yang kokoh. Kemudian tidak mengandung kisah-kisah israiliyat. Dan apa yang dikemukakan Nabi bukanlah satu satunya penafsiran, melainkan salah satu saja dari sekian makna yang tercakup dalam redaksi Al-Qur'an. Kecuali jika penjelasan Nabi menyangkut nama seseorang seperti Nabi "Khidir" dalam kisah Nabi Musa.¹⁵

3. Tafsir Al-Qur'an bi Aqwal as-Sahabah

Sahabat adalah generasi muslim awal yang paling mengetahui seluk-beluk kejadian yang mengiringi turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Bahkan, beberapa dari mereka termasuk pelaku utama dari sejumlah ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, mereka sangat perlu dirujuk keterangannya. Hanya saja, penjelasan sahabat ada beberapa macam, yaitu

- a) Jika mereka berkomentar tentang hal kebahasaan maka penjelasan mereka bisa diterima, karena mereka adalah ahli bahasa.
- b) Jika mereka berkomentar tentang sebab nuzul maka juga bisa diterima, karena merekalah yang pa ling mengetahui hal tersebut.
- c) Jika mereka menukil dari Nabi tentang suatu hal maka penjelasan mereka diterima, karena mereka tidak pernah berbohong.
- d) Jika mereka berkomentar tentang sesuatu yang sah dijangkau oleh akal manusia, maka bisa diterias mengingat mereka tidak akan menukil dari ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) kecuali jika dicurigai bahwa ada perawi yang menisbahkan sesutu kisah israiliyat dalam tafsir sahabat.
- e) Jika terdapat perselisihan di antara mereka dalam menafsirkan Al-Qur'an maka adakalanya mereka bersepakat (ijmak) maka hal itu diterima. Jika mereka berbeda maka adakalanya perbedaan tersebut tidak saling bertentangan, maka semuanya bisa

¹⁵ Ahsin Sakho Muhammad, *Op. Cit.*, hlm. 207.

diakomodasi. Tapi, jika ada pertentangan pendapat di antara mereka maka salah satu dari pendapat tersebut bisa dijadikan rujukan.

Tafsir para sahabat banyak tertera dalam tafsir-tafsir periode awal, seperti Tafsir Ibn Jarir atau Ibn Abi Hatim dan sebagainya. Tafsir Sahabat juga bukanlah satu satunya tafsiran terhadap satu ayat, melainkan salah satunya. Karena cakupan ayat-ayat Al-Qu'an demikian luas, tidak bisa diwadahi oleh satu penafsiran saja. Artinya, masih ada beberapa penafsiran yang juga bisa diterima.

C. Tafsir Abad Pertengahan

Perkembangan tafsir periode pertengahan ditandai dengan bergesernya tradisi penafsiran dari tafsir *bi al-ma'tsur* ke tafsir *bi al-ra'yi*. Penggunaan rasio semakin kuat, meskipun kemudian sering terjadi bias ideologi. Tafsir lebih merupakan afirmasi (penegasan dan pembelaan) terhadap ideologi keilmuan dan madzab penafsirnya. Sebagai implikasinya, muncullah berbagai kitab tafsir yang diwarnai dengan corak dan kecenderungan tafsir sesuai dengan disiplin ilmu dan madzab ideologi para penafsirnya atau bahkan penguasa saat itu. Kekuatan nalar serta peranan ijtihad, telah dibuktikan dengan munculnya kitab-kitab tafsir yang sangat beragam, mulai dari perspektif sastra, fikih, filsafat, teologi, sufi, ilmi dan lain sebagainya, seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan waktu itu.

Pada periode pertengahan ini telah terjadi pergeseran dari peradaban lisan menuju peradaban tulisan dan penalaran. Bahkan mulai dari abad ke-3 H sampai sekitar abad ke-4 H tafsir merupakan disiplin ilmu yang sangat mendapat perhatian khusus dari para sarjana muslim selama berabad-abad. Setiap generasi muslim dari masa ke masa telah melakukan interpretasi dan bahkan reinterpetasi terhadap al-Qur'an, seiring dengan tuntutan zaman.¹⁶

D. Tafsir Era Kontemporer

Periodesasi tafsir era kontemporer ini ditandai dengan munculnya respon terhadap kolonialisme, kemunduran umat Islam, dan kemajuan Barat, yaitu pada abad ke-19 hingga abad 20 M. Adapun ciri utama yang sangat menonjol pada tafsir di era kontemporer ini adalah rasionalisasi dan kontekstualisasi. Tujuan penafsiran pada era ini ialah mencari relevansi nilai-nilai Al-Qur'an dengan kemajuan zaman modern, seperti sains, demokrasi, dan pendidikan.

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Adab Press, 2014), hlm. 93.

Adapun tokoh penting diantaranya Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Fazlur Rahman, dan lainnya.

Karakteristik tafsir era kontemporer ini sebagai berikut.

- Menggunakan pendekatan tafsir *bi al-ra'yi* (nalar).
- Kritik terhadap tradisi keilmuan yang statis.
- Penekanan pada maqashid (tujuan) syariah dan nilai-nilai universal Al-Qur'an.
- Menggabungkan hermeneutika Barat dan ijihad Islam.

Kemudian dengan semakin majunya zaman, maka kesadaran akan multikulturalisme, dan pendekatan interdisipliner dalam studi keislaman. Dikarenakan permasalahan yang dihadapi manusia pun semakin kompleks. Maka berangkat dari sini, bermunculanlah pemikiran tafsir mengalami perubahan paradigma- dimana teks sebagai produk budaya dan terbuka untuk makna jamak (pluralisme makna). Adapun pendekatan baru yang dilakukan diantaranya bernuansa hermeneutika, gender, dekonstruksi, dan lainnya. Kemudian tokoh yang menjadi simbol munculnya paradigma penafsiran ini ialah Nasr Hamid Abu Zayd, Arkoun, Amina Wadud.

Karakteristik tafsir pluralisme makna ini sebagai berikut.

- Keterbukaan tafsir dan relativitas makna.
- Tafsir sebagai proses yang terbuka, di mana makna Al-Qur'an bisa beragam sesuai dengan latar belakang sosial, budaya, dan ideologi penafsir.
- Tafsir dipengaruhi oleh konteks sosial dan posisi subyektif penafsir.
- Menggunakan pendekatan hermeneutika, semiotika, kritik wacana, gender, dan lain-lain.
- Mengakui bahwa tidak ada satu tafsir yang final.
- Menekankan "makna sebagai proses," bukan entitas tetap.

Dampak Pluralisme Makna terhadap Otoritas Tafsir di Era Kontemporer

Munculnya paradigma pluralisme makna dalam penafsiran Al-Qur'an di era kontemporer telah membawa dampak signifikan terhadap struktur, sumber, dan legitimasi otoritas tafsir. Jika dalam periode klasik hingga awal modern otoritas tafsir lebih bersifat hierarkis dan eksklusif (berpusat pada otoritas ulama dan institusi keagamaan). Pluralisme makna memungkinkan munculnya suara-suara baru dalam tafsir yang berasal dari akademisi lintas disiplin

(antropologi, filsafat, sosiologi), dan aktivis perempuan. Sebagai contoh nyata dari wujudnya genealogi dalam tafsir, berikut bentuk penafsiran tradisionalisme menuju pluralisme makna.

1. Tentang Makna “Qawwam” (Q.S An-Nisa’: 34)

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Mufassir dari kalangan tradisional seperti Ibn Katsir menafsirkan ayat ini sebagai berikut. *Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan, artinya laki-laki adalah pengurus wanita; pemimpinnya, kepalanya, yang menguasai, dan mendidiknya jika menyimpang. Oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita). Yakni karena kaum laki-laki lebih afdal daripada kaum wanita, seorang lelaki lebih baik daripada seorang wanita, karena itulah maka nubuwwah (kenabian) hanya khusus bagi kaum laki-laki. Demikian pula seorang raja. Karena ada sabda Nabi Saw. yang mengatakan: Tidak akan beruntung suatu kaum yang urusan mereka dipegang oleh seorang wanita. Hadis riwayat Imam Bukhari melalui Abdur Rahman ibnu Abu Bakrah, dari ayahnya. Demikian pula dikatakan terhadap kedudukan peradilan dan lain-lainnya. dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka berupa mahar (mas kawin), nafkah, dan biaya-biaya lainnya yang diwajibkan oleh Allah atas kaum laki-laki terhadap kaum wanita, melalui kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya. Diri lelaki lebih utama daripada wanita, laki-laki mempunyai keutamaan di atas wanita, juga laki-lakilah yang memberikan keutamaan kepada wanita. Maka sangat sesuai bila dikatakan bahwa lelaki adalah **pemimpin** wanita¹⁷.*

Sementara di era modern ini, interpretasi terhadap surah An-Nisa’ ayat 34 ini mengalami pluralisme makna. Seperti tokoh feminis Amina Wadud, menyatakan bahwa: *laki-laki layak dikatakan sebagai ‘qawwam’ atas perempuan dalam rumah tangga jika mampu memenuhi dua syarat, pertama: jika laki-laki mampu memberikan kelebihan materi yang mereka miliki. Kedua: Jika laki-laki mampu mencukupi perempuan dengan harta bendanya. Artinya jika laki laki tersebut mampu menafkahi perempuan maka ia layak dikatakan sebagai ‘qawwam’ dalam keluarga. Jadi, ‘qawwam’ lebih tepat jika diartikan sebagai ‘**pemberi nafkah**’. Sebaliknya,*

¹⁷ Abu Fida’ Ismail ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzhim*. (Jakarta Timur: Pustaka Imam Syafii), 2004.

jika syarat tersebut tidak terpenuhi, maka laki-laki tidak berhak 'qawwam' atas perempuan.¹⁸

Dengan demikian, kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan tidaklah absolut melainkan relatif.

2. Tentang makna “*Wadhribuhunna*” (Q.S An-Nisa’: 34)

Masih dalam ayat yang sama, mengenai makna wadhribuhunna dalam surah an-Nisa’ ayat 34. Berikut penafsiran Ibn Katsir. *Dan pukullah mereka. Yakni apabila nasihat tidak bermanfaat dan memisahkan diri dengannya tidak ada hasilnya juga, maka kalian boleh memukulnya dengan pukulan yang tidak melukai. Menurut Al-Hasan Al-Basri, yang dimaksud ialah pukulan yang tidak membekas. Ulama fiqh mengatakan, yang dimaksud ialah pukulan yang tidak sampai mematahkan suatu anggota tubuh pun, dan tidak membekas barang sedikit pun. Ali Ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, jika si istri nusyuz, hendaklah si suami memisahkan diri dari tempat tidurnya. Jika si istri sadar dengan cara tersebut, maka masalahnya sudah selesai. Tetapi jika cara tersebut tidak bermanfaat, maka Allah mengizinkan kepadamu untuk memukulnya dengan pukulan yang tidak melukakan, dan janganlah kamu mematahkan suatu tulang pun dari tubuhnya, hingga ia kembali taat kepadamu.¹⁹*

Sementara penafsiran lafaz tersebut dengan “memukul” dianggap kurang tepat bagi cendekiawan kontemporer. Dalam terjemahan Al-Qur'an berbahasa Inggris yang diterbitkan oleh Laleh Bakhtiar, frasa *wadhribuhunna* diterjemahkan sebagai “*go away from them*” (pergilah dari mereka), bukan “*beat them*” (pukullah mereka). Pendekatan ini mencerminkan interpretasi bahwa tindakan tersebut adalah bentuk pemisahan sementara sebagai upaya terakhir dalam menyelesaikan konflik rumah tangga.

Pluralisme makna juga menghadirkan tantangan bagi legitimasi otoritas tradisional. Di satu sisi, ia menimbulkan kekhawatiran atas fragmentasi otoritas keagamaan dan munculnya tafsir-tafsir “bebas” yang tidak memiliki dasar metodologis yang kuat. Namun di sisi lain, hal ini membuka peluang bagi revitalisasi atau menggiatkan kembali ilmu tafsir sebagai disiplin yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Institusi pendidikan Islam pun mulai

¹⁸ Wadud, A. (1999). *Qur'an and Women Rereading the Sacred Text From a Woman's Perspective*, Oxford University Press.

¹⁹ Abu Fida' Ismail ibn Katsir, *Op. Cit.*

mengintegrasikan kajian hermeneutika, studi gender, dan pemikiran kritis dalam kurikulum tafsir, menandakan pergeseran ke arah yang lebih inklusif (bersifat mencakup) dan reflektif.

Kemudian di tengah tantangan global seperti krisis ekologi, ketimpangan sosial, dan ekstremisme, pluralisme tafsir memungkinkan Al-Qur'an dibaca sebagai teks yang hidup dan etis, bukan sekadar teks hukum. Dengan pendekatan ini, otoritas tafsir tidak hanya dipertanyakan secara keilmuan, tetapi juga secara etika dan kemanusiaan. Maka, pluralisme makna tidak menghapus otoritas tafsir, tetapi mendefinisikan ulang bentuk dan cara kerjanya. Ia menggeser tafsir dari ruang eksklusif menuju ruang dialog, dari model vertikal menuju horizontal, dari pendekatan hukumistik menuju pendekatan kontekstual.

Berikut perbandingan pemikiran tafsir tradisi klasik (tradisionalisme) dan kontemporer (pluralisme makna).

| Aspek | Tafsir Klasik (Tradisionalisme) | Tafsir Kontemporer (Pluralisme Makna) |
|------------------------------------|---|---|
| Sumber utama | Riwayat (Al-Qur'an, Hadis, Sahabat, Tabi'in) | Konteks sosial, pengalaman hidup, pendekatan interdisipliner |
| Pendekatan | Tekstual, literal, berbasis sanad | Hermeneutik, kontekstual, reflektif, dan kritis |
| Otoritas tafsir | Ulama dengan keilmuan klasik (nahwu, fiqh, hadis) | Terdesentralisasi: akademisi, aktivis, komunitas marginal |
| Tujuan utama tafsir | Menjaga kemurnian makna dan hukum Islam | Membaca ulang teks secara etis, relevan, dan membebaskan |
| Gaya penafsiran | Kompilatif, mengutip banyak pendapat lama | Interpretatif, personal, dan sering bersifat argumentatif |
| Keterlibatan konteks sosial | Minim (fokus pada sebab turun dan hukum literal) | Tinggi (memasukkan isu gender, keadilan, lingkungan, HAM, dsb.) |

| | | |
|----------------------------|---|--|
| Contoh tokoh | At-Thabari, Al-Qurthubi, Ibnu Katsir | Nasr Hamid Abu Zayd, Amina Wadud, Arkoun, Quraish Shihab |
| Relasi dengan makna | Makna dianggap tunggal, final, otoritatif | Makna dianggap terbuka, jamak, dan bergantung pada pembaca dan konteks |

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan tafsir Al-Qur'an dari tradisionalisme menuju pluralisme makna merupakan hasil dari dinamika intelektual Islam yang merespons perubahan zaman. Tradisi tafsir klasik (tradisionalisme) ditandai dengan pendekatan tekstual, berbasis riwayat, serta berorientasi pada otoritas ulama dan kemapanan makna. Tafsir dalam periode ini lebih bersifat menjaga kesinambungan pemahaman yang dianggap sah oleh generasi terdahulu. Namun seiring dengan munculnya berbagai tantangan modern seperti pluralitas budaya, kesadaran gender, dan globalisasi, muncul gelombang penafsiran baru.

Pluralisme makna tidak menghapus keotentikan Al-Qur'an, melainkan memperluas kemungkinan pembacaan yang lebih adil, kontekstual, dan manusiawi. Di sinilah transformasi besar paradigma tafsir terjadi, yakni dari dominasi makna tunggal menuju dialog antar-makna yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Adab Press, 2014)
- Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta, LkiS, 2010).
- Abu Zayd, N. H. (2003). *Reformation of Islamic Thought*. Amsterdam University Press.
- Ahsin Sakho Muhammad, *Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Qaf, 2022).
- Fadhal Hasan Abbas, *Itqan Al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an* (Amman: Dar al-Furqan, 1997), II.
- Fikri Mahmud, *Mata Kuliah Ushul Tafsir wa Qawaiduhu Sumber-Sumber Tafsir*.
- Abu Fida' Ismail ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim*. (Jakarta Timur: Pustaka Imam Syafii), 2004.
- Muhammad Abdul Adzim al-Zarqani, *Manahil al-Irfan*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), juz I.
- Musa'id bin Sulaiman bin Nashir al-Thayyar, *Maqalat Fi Ulum Al-Qur'an Wa Ushul al-Tafsir*, (Riyadh: Dar al-Muhaddits, 1425).

Nasr, S. H. (2006). *The Study Quran*. HarperOne.

Nila Khoiru Amaliya, Arah Metodologi Tafsir Kontemporer, *Jurnal Qolamuna*, Vol. 10, No. 1, 2018, hlm. 80

Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.

Shalah 'Abd al-Fattah al-Khalidi, *Ta'rif al-Darisin Bi Manahij al Mufassirin* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2000).

Wadud, A. (1999). *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. Oxford University Press.